

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa menurut Permendikbud. (2020) adalah seseorang atau individu yang sedang menjalankan studi di suatu perguruan tinggi atau kampus, yang apabila dilihat dari struktur pendidikan di Indonesia mahasiswa memiliki status tertinggi dalam suatu jenjang pendidikan.

Perguruan tinggi menawarkan berbagai bidang studi, salah satunya adalah keperawatan termasuk Universitas Andalas. Berdasarkan data statistik dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2023), jurusan keperawatan Universitas Andalas adalah salah satu dari 10 jurusan yang paling banyak diminati. Pada tahun 2023, mahasiswa pada jurusan ini berjumlah 667 orang. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa perawat adalah pekerjaan yang mulia yang selalu dibutuhkan masyarakat dan memiliki prospek kerja yang menjanjikan di bidang kesehatan (Suha et al., 2022).

Mahasiswa keperawatan adalah individu yang sedang menjalani pendidikan dan pelatihan dalam bidang keperawatan. Mereka mempelajari tentang asuhan keperawatan, proses keperawatan, pengetahuan medis, keterampilan klinis, dan etika keperawatan. Selain itu, mahasiswa keperawatan diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memahami berbagai aspek yang terkait dengan profesi keperawatan. Mahasiswa keperawatan juga diharapkan dapat

memahami pentingnya proses keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan yang tepat dan berkualitas (Juniasti, 2019).

Menurut Patimah et al., (2018), kemampuan interpersonal, kemampuan intelektual, dan kemampuan teknikal merupakan keterampilan yang diperlukan oleh mahasiswa keperawatan. Komunikasi merupakan salah satu yang termasuk ke dalam kemampuan interpersonal dimana kemampuan ini penting bagi seorang mahasiswa keperawatan untuk berinteraksi dengan pasien maupun dengan tim medis lainnya (Patimah et al., 2018).

Komunikasi adalah suatu proses di mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus, biasanya kata-kata, dengan tujuan mengubah atau mempengaruhi perilaku orang lain (Darma et al., 2022). Komunikasi merujuk pada peringatan, pembicaraan, diskusi, pertukaran pertimbangan atau koneksi antara individu dalam menyampaikan, menyampaikan, dan menyederhanakan informasi secara efektif dan tepat. Beberapa aspek penting dalam komunikasi meliputi mendengarkan, berbicara, menulis, dan interaksi. Pengembangan keterampilan atau *skill* komunikasi sangat penting untuk meningkatkan kualitas interaksi, meningkatkan koordinasi dalam tim, dan membantu individu dalam menjalani tugas di bidang kerja atau kehidupan sehari-hari (Ariani, 2017).

Skill komunikasi merujuk pada kemampuan individu untuk menyampaikan, dan menyederhanakan informasi secara efektif dan tepat. *Skill* komunikasi melibatkan beberapa aspek penting, seperti mendengarkan, berbicara, menulis, dan interaksi. Bagi mahasiswa keperawatan, *skill* komunikasi sangat penting karena

mereka akan berinteraksi dengan pasien, keluarga pasien, dan tim medis lainnya dalam praktik keperawatan. Mahasiswa keperawatan yang memiliki *skill* komunikasi yang baik dapat membangun hubungan yang baik dengan pasien dan keluarga pasien, memahami kebutuhan pasien dengan lebih baik, dan memberikan asuhan keperawatan yang lebih efektif. Selain itu, mahasiswa keperawatan yang memiliki *skill* komunikasi yang baik juga dapat berkomunikasi dengan tim medis lainnya dengan lebih efektif, sehingga dapat meningkatkan koordinasi dan kualitas perawatan pasien (Nengsi & Sartika, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian, prevalensi keterampilan komunikasi di kalangan mahasiswa keperawatan bervariasi. Menurut penelitian Dewi Angraini et al., (2023) sebanyak 33 responden (15,3%) mahasiswa keperawatan mengalami kesulitan dalam menemukan kata-kata yang tepat untuk mengekspresikan diri. Hal ini dapat menghambat komunikasi, menyebabkan komunikasi terputus, atau pesan yang disampaikan menjadi tidak jelas. Kemudian Attamimi et al. (2024) menyebutkan bahwa mahasiswa kesehatan yang melakukan praktik di rumah sakit dan lembaga kesehatan lainnya menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan berkomunikasi, terutama ketika mereka berhadapan dengan pasien. Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi di kalangan mahasiswa keperawatan dan sebagian besar mahasiswa mungkin menghadapi tantangan dalam bidang ini.

Pada buku *effective public relations* (Cutlip et al., 2006) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi. Elemen-elemen ini disebut sebagai *The Seven Communication (7 C)* yaitu *credibility* (kredibilitas), *context*

(kondisi/suasana), *content* (isi pesan), *clarity* (jelas), *continuity and consistency* (berkesinambungan dan konsisten), *capability of audience* (kemampuan memahami), dan *channels of distributions* (penggunaan media).

Media dalam berkomunikasi terdapat dua macam, yaitu media cetak dan elektronik (Cutlip et al., 2006). Penggunaan *smartphone* sebagai salah satu media elektronik dalam berkomunikasi dipandang sebagai aktivitas yang populer dikalangan anak muda (Celikkalp et al., 2020). Setiap 100 orang yang menggunakan *smartphone*, 70 orang diantaranya adalah remaja, hal ini menunjukkan bahwa prevalensi penggunaan *smartphone* pada remaja Indonesia tinggi. Menurut survei, 39% orang yang menggunakan *smartphone* adalah anak muda berusia 16 hingga 21 tahun, sehingga sebagian besar penggunanya adalah kalangan mahasiswa (Efriani et al., 2019).

Penelitian Aziz & Nurainiah (2018) menunjukkan bahwa penggunaan *smartphone* yang berlebihan berpengaruh pada perubahan perilaku seseorang, dimana cenderung menggunakan *smartphone* daripada berkomunikasi langsung dengan orang lain. Jika seseorang lebih suka berkomunikasi melalui *smartphone*, waktu yang dihabiskan untuk berinteraksi secara langsung akan berkurang. Kecanduan *smartphone* berpengaruh pada prestasi akademik, kehidupan sosial, dan kemampuan komunikasi mereka (Celikkalp et al., 2020). Menurut Wilantika (2015), penggunaan *smartphone* yang tidak terkontrol akan menyebabkan komunikasi kurang baik, individualitas/menyendiri, dan akan sulit untuk berkonsentrasi. Kehadiran *smartphone* menjadikan penggunanya jarang untuk

berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya yang menjadikan seseorang seperti anti-sosial (Muflih et al. 2017).

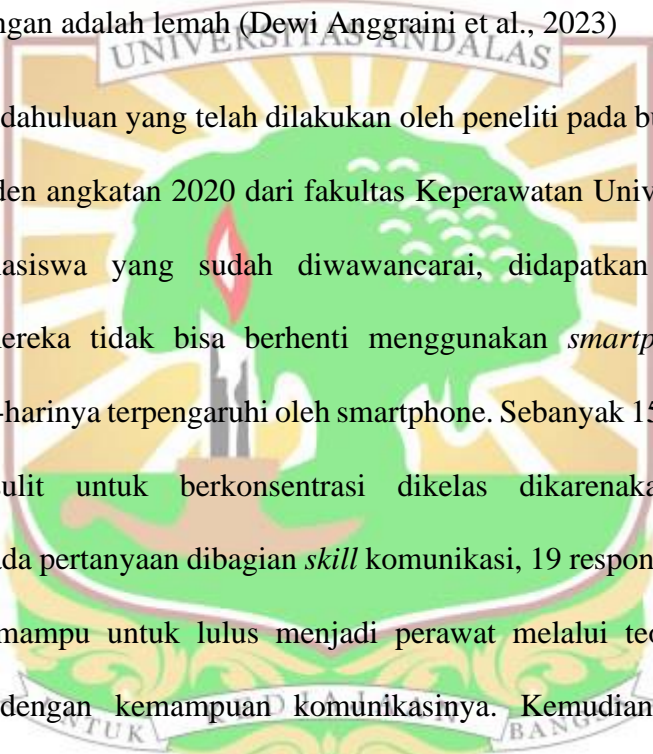
Lance Dodes mengidentifikasi dua jenis kecanduan, yakni *physical addiction* dan *nonphysical addiction*. *Physical addiction* terkait dengan substansi seperti alkohol atau kokain, sementara *nonphysical addiction* tidak melibatkan zat-zat tersebut. Dalam kategori *nonphysical addiction*, kecanduan *smartphone* termasuk di dalamnya, yang dijelaskan sebagai gangguan kontrol terhadap hasrat atau keinginan untuk menggunakan *smartphone* dan kesulitan dalam mengontrol durasi penggunaannya (Ghozali & Annisa, 2018).

Berdasarkan data dari Statista pada tahun 2022, China menduduki peringkat pertama dalam jumlah pengguna *smartphone* dengan 974,69 juta jiwa. Di peringkat kedua terdapat India yang memiliki 659 juta jiwa pengguna, sedangkan Amerika Serikat berada di peringkat ketiga dengan 276,14 juta jiwa pengguna. Indonesia menempati peringkat keempat dengan 187,7 juta jiwa pengguna (Federica Laricchia, 2023).

Penelitian yang dilakukan mengenai hubungan kecanduan *smartphone* dengan *skill* komunikasi mengatakan bahwa memang kecanduan *smartphone* berhubungan negatif dengan *skill* komunikasi, ditemukan korelasi negatif yang kuat antara keterampilan komunikasi mahasiswa dan kecanduan *smartphone* (Ayar & Gürkan, 2022). Kemudian menurut Ramjan et al. (2021) penggunaan *smartphone* yang berlebihan menyebabkan *skill* komunikasi yang buruk. Ramjan et al. (2021) menyebutkan bahwa dampak dari penggunaan *smartphone* yang berlebih ini ialah

kemampuan memahami yang tidak efektif, ketidakmampuan komunikasi dan mengekspresikan diri.

Penelitian yang dilakukan mengenai hubungan kecanduan *smartphone* dengan *skill* komunikasi pada mahasiswa keperawatan mengatakan bahwa kecanduan *smartphone* berkorelasi negatif dan nilai P value $<0,001$ ($<0,006$) memiliki hubungan yang signifikan dengan koefisien korelasi $r = -0,224$ yaitu kekuatan hubungan adalah lemah (Dewi Anggraini et al., 2023)



Studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada bulan Maret 2024 dengan responden angkatan 2020 dari fakultas Keperawatan Universitas Andalas. Pada 24 mahasiswa yang sudah diwawancarai, didapatkan 20 responden menyatakan mereka tidak bisa berhenti menggunakan *smartphone* meskipun kegiatan sehari-harinya terpengaruhi oleh *smartphone*. Sebanyak 15 responden juga menyatakan sulit untuk berkonsentrasi dikelas dikarenakan penggunaan *smartphone*. Pada pertanyaan dibagian *skill* komunikasi, 19 responden mengatakan mereka lebih mampu untuk lulus menjadi perawat melalui teori keperawatan dibandingkan dengan kemampuan komunikasinya. Kemudian 12 responden menyatakan mereka sulit mempelajari *skill* komunikasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Kecanduan *Smartphone* dengan *Skill* Komunikasi pada Mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Andalas”.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian melalui pertanyaan penelitian sebagai berikut: “Hubungan Kecanduan *Smartphone* dengan *Skill* Komunikasi pada Mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Andalas”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk diketahuinya hubungan kecanduan *smartphone* dengan *skill* komunikasi pada mahasiswa S1 keperawatan Universitas Andalas

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahuinya rata-rata kecanduan *smartphone* pada mahasiswa S1 keperawatan di Universitas Andalas
- b. Diketahuinya rata-rata *skill* komunikasi pada mahasiswa S1 keperawatan Universitas Andalas
- c. Diketahuinya hubungan, arah, dan kekuatan hubungan kecanduan *smartphone* dengan *skill* komunikasi pada mahasiswa S1 keperawatan Universitas Andalas

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan data tentang kecanduan *smartphone* dan *skill* komunikasi pada mahasiswa S1 keperawatan Universitas Andalas.

2. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi perkembangan ilmu pengetahuan keperawatan mengenai kecanduan *smartphone* dan *skill* komunikasi.

3. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa sebagai bahan evaluasi diri perihal kecanduan *smartphone* dan *skill* komunikasi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan penelitian mengenai kecanduan *smartphone* dengan *skill* komunikasi. Selain itu, peneliti berharap penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam ruang lingkup yang sama ataupun mengubah variabel penelitian.